

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menuntut ilmu diwajibkan kepada setiap umat islam dari lahir sampai ke liang lahat. Seperti berpendidikan umat islam juga mengharuskan untuk setiap umatnya nilai yang paling bermakna bagi kehidupan sebenarnya adalah mempunyai pendidikan, karena bisa kita lihat pada zaman Rasulullah saw bahwasannya pendidikan itu diberlakukan dimana saja, dan sampai saat ini di zaman yang modern pola ukur kehidupan di masyarakat adalah pendidikan yang nantinya berguna bagi bangsa dan negara.¹

Metode pengajaran, materi dan media yang diberikan dalam sistem pendidikan harus sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan agar melalui pendidikan dapat mewujudkan tujuan dan cita-cita. Di negara ini yang mayoritasnya memeluk agama islam sistem pendidikannya pun tidak terlepas dari ajaran islam, tujuannya agar generasi baru memiliki pemahaman nilai-nilai islam dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Terlebih di masa sekarang yang bisa dibilang zaman modern ini, budaya luar yang banyak diikuti oleh generasi baru dikarenakan arus globalisasi yang semakin kuat.²

Namun di zaman yang modern ini, era globalisasi telah berkembang dengan cepat. Kehidupan masyarakat sangat terpengaruh oleh perkembangan yang terus berubah, diantaranya perubahan yang positif dan negatif. Keduanya berkaitan erat terhadap pertumbuhan individu maupun kebutuhan kelompok. Globalisasi memiliki dampak positif diantaranya adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, serta taraf kehidupan yang semakin meningkat dan lebih baik. Tidak hanya dampak positif, globalisasi juga memiliki dampak negatif diantaranya adalah gaya hidup yang mulai bergeser

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 23.

² *Ibid.*, h. 23.

ke arah modernitas.³ Gaya hidup sudah merasuki semua golongan tak terkecuali mahasiswa, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa gaya hidup mahasiswa sekarang berbeda dengan gaya hidup mahasiswa yang dulu.

Gaya hidup modern pertama kali muncul di Negara bagian barat, kini telah masuk dan menjadi gaya hidup primer di Negara Indonesia. Pengaruh teknologi yang berkembang pesat menjadi salah satu alasan gaya hidup modern menjamur di Indonesia. Salah satu contohnya apabila kita menyimak berita di media elektronik dan media cetak banyak memunculkan pemberitahuan tentang gaya hidup misalnya dalam hal fashion, travelling, tempat makan, makanan, dll. Bahkan dalam beberapa acara televisi, perilaku tersebut seakan memberikan contoh untuk diikuti oleh masyarakat.

Susanto mengatakan bahwa gaya hidup hedonis pada remaja biasanya menyangkut status sosial yang sesuai, tercermin melalui gaya hidup dengan simbol-simbol tertentu, dan semua yang berhubungan untuk dapat menunjukkan tingkat sosial yang tinggi.⁴ Mahasiswa menjadikan fenomena tersebut sebagai proses adaptasi agar kebutuhan sosialnya terpenuhi. Hal yang membuat mahasiswa mengalami hambatan sosial cenderung kepada ketidakpercayaan diri dapat ditandai dengan perasaan terasingkan, kurang bisa mengekspresikan diri, merasa banyak kekurangan, perasaan tidak disayangi, dan merasa lemah untuk mengatasi kekurangan yang dimilikinya tersebut.

Adapun dalam QS. Huud ayat 116 ialah orang-orang yang menyukai kemewahan, yang hanya memikirkan kesenangan dunia dan mementingkan kenikmatan dunia merupakan orang yang zalim. Dan orang yang zalim akan mendapat keputusan dalam hidupnya.

Cirebon sebagai kota perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah ini juga tidak luput dari pengaruh gaya hidup hedonis. Selain karena fasilitas kota yang memadai juga karena pengaruh pergaulan yang sangat kuat. Hal ini terlihat jelas yang diperoleh kenyataan lapangan bahwa adanya kebiasaan berbelanja di

³ Nurhaidah, M. Insya Musa. *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Vol. 3 No. 3, tahun 2015, h.2.

⁴ Susanto, A. B. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001)

mall. Banyak para mahasiswa yang rela mengeluarkan untuk membelanjakan segala yang diinginkannya tanpa memikirkan manfaat pembelian dari barang tersebut. Mereka cenderung membeli barang untuk memenuhi keinginan dan kesenangan semata, bukan karena kebutuhan.

Selain itu mereka sering berfoya-foya dan menghambur-hamburkan uang. Nongkrong di cafe, membeli makanan di tempat makan hanya untuk mempostingnya di media sosial, belanja barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan, mengikuti tren yang sedang berlangsung. Atau bahkan mereka melakukannya karena merasa itu semua seolah-olah adalah sebuah persaingan diantaranya teman-teman di kampusnya. Mereka ingin diakui, terlihat mewah dan modis. Mahasiswa tersebut hanya mewujudkan hawa nafsunya agar terlihat *fashionable* dan diakui di kalangan teman-temannya untuk membuktikan bahwa dirinya mampu dan bisa sama rata dengan yang lainnya.

Terlihat dari banyaknya jumlah mahasiswa yang berperilaku hedonis, gemar berbelanja tanpa memikirkan penghasilan orangtuanya yang tidak sedikit terjadi karena kurangnya pemahaman agama yang ditanamkan sejak dini. Tidak menutup kemungkinan perilaku hedonis terjadi pada kalangan pondok pesantren yang mengikuti trend masa kini meskipun mereka belajar kitab seperti *ihya ulumuddin*.⁵

Dalam dunia pendidikan anak yang tinggal di pondok pesantren merupakan salah satu generasi penerus bangsa yang harus diselamatkan dari segi karakter dan pendidikan yang nantinya akan menjadi contoh untuk anak-anak selanjutnya yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.

Di pondok pesantren mereka banyak mempelajari berbagai kitab, salah satunya yaitu terjemah kitab *ihya 'ulumuddin* Al Ghazali. Di dalam kitab tersebut mereka mempelajari konsep Zuhud dari Al-Ghazali.

Salah satu tokoh Islam yang terkenal sebagai ahli tasawuf, beliau juga terkenal sebagai filsuf Islam ialah Imam al-Ghazali. Selain tersohor sebagai ahli dalam bidang rohani (ilmu kebatinan), beliau juga ahli dalam bidang filsafat.

⁵ David Chaney, *Life Styles Sebuah Pengantar Komprehensif: Gaya Hidup dan Struktur Sosial*, (Yogyakarta: Lembaga Penerbit Jalasutra, 1996) h. 55-56.

Keefektifitasan mereka mempelajari konsep zuhud Al Ghazali itu sendiri dilihat dari sebagaimana mereka mempelajari, memahami dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Yang mana harapannya materi tersebut dapat menyadarkan mereka dan merubah perilaku dari yang sebelumnya memiliki perilaku gaya hidup hedonis dan menjadi perilaku gaya hidup yang lebih sederhana dengan menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan judul “Efektivitas Konsep Zuhud Al Ghazali dalam Mengatasi Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka bisa ditarik dengan permasalahan pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah konsep zuhud Al-Ghazali dapat mengatasi gaya hidup hedonis pada mahasiswa di Pesantren Ulumuddin Cirebon?
2. Berapakah tingkat efektivitas keberhasilan konsep zuhud Al-Ghazali dalam mengatasi gaya hidup hedonis pada mahasiswa di Pesantren Ulumuddin Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk memaparkan konsep zuhud Al-Ghazali dalam mengatasi gaya hidup hedonis pada mahasiswa di Pesantren Ulumuddin Cirebon.
2. Untuk memaparkan tingkat efektivitas keberhasilan konsep zuhud Al-Ghazali dalam mengatasi gaya hidup hedonis pada mahasiswa di Pesantren Ulumuddin Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Dari segi kegunaan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Kegunaan melakukan penelitian ini untuk memberikan sumbangan baru bagi perkembangan pengetahuan mengenai keefektivitasan mempelajari konsep zuhud Al Ghazali di pondok pesantren dalam mengurangi gaya hidup hedonis mahasiswa. Dan penulis berharap penelitian ini mampu memberikan wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan penjelasan dan pemahaman yang konkrit serta dapat merasakan manfaat dalam mempelajari konsep zuhud Al Ghazali pada mahasiswa di pondok pesantren tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang konsep zuhud Al Ghazali dalam mengurangi gaya hidup hedonis ini merujuk dari beberapa rujukan, diantaranya :

1. Skripsi yang disusun oleh Ritma Resita berjudul *Perilaku Hedonisme Remaja di Mall Panakukkang Makassar* UIN Alauddin Makassar memaparkan pola hedonisme remaja seperti membelanjakan barang-barang yang mahal demi kepuasan batin agar memperoleh kepercayaan diri yang tinggi. Berprilaku konsumtif dengan menghabiskan uang untuk membeli barang-barang untuk kesenangan semata tanpa didasari kebutuhan. Fenomena budaya yang sering terjadi di Mall Panakkukang Makassar seperti nongkrong menghabiskan waktu bersama teman-

teman di Mall sambil memamerkan gadget canggih. Motivasi remaja dalam penerapan hedonisme adalah dari segi refreshing dan rekreasi.⁶ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian dan penelitian tersebut hanya meneliti tentang perilaku hedonis saja. Sedangkan peneliti meneliti tingkat efektivitas konsep zuhud Al-Ghazali dalam mengatasi gaya hidup hedonis.

2. Skripsi yang disusun oleh Marinda Nur Fauzi Sufi berjudul *Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memaparkan gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup dianggap benar bila sesuatu itu menghasilkan kenikmatan. Gaya hidup siswa SMAN 1 Wungu yang mengarah pada hedonisme yaitu memakai seragam yang tidak dimasukkan. Siswa putri memakai baju terlalu pres agar terlihat seksi. Kebanyakan siswa tidak melengkapi atribut seragamnya. Ada juga siswa yang terlalu sering membolos sekolah, tidak masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung dan ketika pulang sekolah mereka tidak pulang ke rumah melainkan nongkrong di warung bersama teman-temannya. Mayoritas siswa sudah terpengaruh oleh gadget yang tidak bisa mereka manfaatkan dengan baik. Melihat kondisi mayoritas siswa bergaya hidup hedonis, guru Pendidikan Agama Islam berusaha menanggulangi gaya hidup tersebut. Ada beberapa cara yang pertama memberi teguran langsung kepada siswa, diberikan materi penguatan sebelum pembelajaran PAI, program controlling, program sholat berjamaah seperti sholat dhuha dan sholat duhur, program membaca ayat suci Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan operasi rutin yang dilakukan oleh guru BP/BK, kesiswaan dan beberapa guru lainnya.⁷

⁶ Ritma Resita, Skripsi: "*Perilaku Hedonisme Remaja di Mall Panakukkang Makassar*" (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016).

⁷ Marinda Nur Fauzi Sufi: "*Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun*" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu jika peneliti melakukan penelitian menggunakan pembelajaran dari kitab ihya ulumuddin Al Ghazali sedangkan skripsi ini menggunakan pembelajaran PAI dalam menangani gaya hidup hedonis.

3. Artikel dalam Jurnal Rika Dwi Ayu Parmitasari tentang *Peran Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Makassar* UIN Alauddin Makassar, berpendapat bahwa arus teknologi informasi berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat tak terkecuali mahasiswa. Diperoleh kenyataan pada mahasiswa di Kota Makassar bahwa adanya kebiasaan hangout bersama teman-teman, hanya untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, kuliner, menonton bioskop, dan sebagainya. Tanpa disadari hal tersebut menjadi kebiasaan buruk dan menjadi salah satu faktor membengkaknya pengeluaran uang bulanan mahasiswa, tidak sedikit mahasiswa yang uang bulannya habis sebelum jangka waktu yang ditentukan. Sehingga meminta kepada orangtua untuk mengirimkan uang kembali. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, dan diuji secara kuantitatif melalui analisis regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis. Jurnal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual secara parsial memengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa dengan hasil bahwa kecerdasan spiritual mempunyai peran yang penting dalam menentukan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Kecerdasan spiritual yang cukup baik mampu membedakan kebutuhan dan keinginan ketika hendak membeli sesuatu.⁸

Perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian dan juga peneliti tidak menggunakan peran kecerdasan spiritual dalam penelitian ini.

⁸ Rika Dwi Ayu Parmitasari, “*Peran Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme Dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Makassar*” Jurnal Manajemen, Ide, dan Inspirasi (MINDS), Vol. 5 No. 2, (Juli-Desember) 2018.

4. Artikel dalam Jurnal Elly Herlyana yang berjudul *Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, menurutnya gaya hidup sebagian anak muda cenderung didasarkan pada nilai kebendaan dan prestise. Semua yang menimbulkan kesan modern dan prestise cenderung diminati. Gaya hidup yang didasarkan pada kesenangan dan hura-hura tanpa memikirkan konsekuensinya itu disebut dengan gaya hidup hedonis. Gaya hidup ini berpandangan bahwa kita harus menikmati apa yang ada di dunia dengan sepuas-puasnya. Gejala coffee shop sebagai gaya hidup di kalangan remaja disebabkan oleh faktor psikologis dan sosial. Penelitian ini mengambil data dari sumber-sumber sekunder berupa laporan penelitian maupun jurnalistik dan sumber-sumber kepustakaan yang lain. Hasil kajian berdasarkan teori perkembangan dan akhlak islam menunjukkan bahwa: karakteristik remaja yang cenderung berlaku tidak bijaksana, senang menjadi pusat perhatian, cenderung ikut-ikutan dan peka terhadap inovasi-inovasi baru menjadi pendukung kecenderungan gaya hidup hedonis. Gaya hidup seperti ini merupakan wujud ekspresi dari perilaku eksperimental yang dimiliki remaja untuk mencoba sesuatu yang baru. Perilaku tersebut masih dipandang wajar apabila tidak memunculkan pola perilaku yang lebih dominan pada kesenangan hidup daripada kegiatan belajar. Peran Islam menunjukkan bahwa hidup yang berorientasi pada keduniaan dan mengabaikan keakhiratan adalah suatu kekeliruan.⁹
Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada metode penelitian yang akan dilakukan. Dalam jurnal ini menggunakan metode kepustakaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif.
5. Artikel dalam Jurnal Idrus H. Ahmad yang berjudul *Ketentruman Jiwa Dalam Perspektif Al-Ghazali IAIN Ar-Raniry*, dalam jurnal tersebut

⁹ Elly Herlyana, "Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda" *Thaqafiyat*, Vol. 13 No. 1, Juni 2012. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

bahwa untuk menciptakan suasana batin yang tenang dalam kehidupan seseorang diperlukan adanya pegangan, pedoman dan tempat sandaran yang kokoh. Menurut Al-Ghazali untuk memecahkan masalah kehidupan bukan hanya dengan dalil-dalil atau kata-kata, tetapi dengan keyakinan (tasawuf) yang menempatkan Allah dalam dada (hati) Untuk membuat hati yang tenang dan jiwa yang tenang sebaiknya kita semua memasuki maqam-maqam dalam dunia sufi. Salah satunya ketika merasa berbuat salah segera bertaubat dan kembali kepada kebenaran Allah. Supaya hidupnya tenang dan hatinya aman jangan terlalu mengejar dunia (hidup zuhud).¹⁰

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam jurnal tersebut hanya menjelaskan bagaimana memperoleh ketentraman jiwa dengan menggunakan maqam-maqam perspektif Al-Ghazali dan tidak melakukan penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

Manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan manusia lain karenanya manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia memiliki naluri, salah satunya naluri untuk bergaul dengan orang lain dalam kelompok sosial. Pergaulan dengan rentan usia yang tidak jauh berbeda atau sebaya biasanya akan lebih menyatu, sehingga sifat, pola pikir dan keinginan pun hampir sama. Hubungan antara teman sebaya merupakan bagian yang penting bagi kehidupan seseorang, begitupun dengan mahasiswa.¹¹

Siswoyo mengatakan mahasiswa adalah individu dengan tingkat intelektualitas yang tinggi, memiliki kecerdasan dalam berpikir, dan perencanaan dalam bertindak.¹² Siswoyo memandang mahasiswa ialah individu yang memiliki keunggulan dibandingkan individu lain. Karena itu tugas

¹⁰ Idrus. H. Ahmad, "Ketentraman Jiwa Dalam Perspektif Al-Ghazali" Jurnal Substantia, Vol. 12, No. 1, April 2011. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

¹¹ Sumber di unduh dari <https://azenismail.wordpress.com/2010/05/14/manusia-sebagai-makhluk-individu-dan-makhluk-sosial/> pada tanggal 19 Agustus 2019

¹² Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007)

mahasiswa tidak hanya menuntut ilmu dan belajar, tetapi memiliki tanggungjawab yang lebih besar.

Mahasiswa yang tergolong masih remaja yang tinggal di kota besar memiliki kebutuhan hidup yang besar pula. Begitu juga dengan lingkungan kampus yang dapat mempengaruhi fenomena tersebut, dengan keanekaragaman pergaulan sosial dan budaya mahasiswa dituntut untuk bersosialisasi dan beradaptasi agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena keadaan tersebut mahasiswa yang paling mudah terpengaruh oleh perubahan serta berada pada tahap memiliki keinginan untuk hal-hal baru dan tahap pencarian jati diri.¹³

Kewajiban seorang mahasiswa pada dasarnya menuntut ilmu dengan baik sehingga mencapai kemandirian emosional untuk mengembangkan konsep, meningkatkan keterampilan intelektual, dan mampu membangun tanggungjawab sosial, secara individu maupun anggota kelompok.¹⁴

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat seseorang terdorong agar upaya membarukan dalam memanfaatkan hasil teknologi. Teknologi adalah hasil dari globalisasi. Globalisasi merujuk pada asal kata global yang berartikan dunia atau mendunia. Globalisasi dapat diartikan sebagai siklus masuknya ke ruang lingkup dunia. Umumnya orang-orang berpendapat bahwa globalisasi dapat membawa dampak positif salah satunya kecanggihan dalam berkomunikasi, transportasi lebih mudah dan lain-lain. Namun dibalik itu, globalisasi juga memiliki dampak negatif seperti penyalahgunaan teknologi dan gaya hidup modern. Gaya hidup yang bermula muncul di negara bagian barat, dan kini telah berkembang di Indonesia. Karena globalisasi mencakup aspek penting dalam kehidupan. Globalisasi pula menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus di jawab dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan.¹⁵

¹³ Ardillah, U. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswi di*

Surakarta, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

¹⁴ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta, 2003

¹⁵ Nurhaidah, M. Insyah Musa *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Vol. 3 No. 3, tahun 2015, h. 2

Salim menyatakan kesenangan (hedonis) adalah sebuah prinsip yang mana segala sesuatu yang membawa kesenangan dianggap sebagai hal baik, sebaliknya sesuatu yang membawa kesedihan dan penderitaan dianggap sebagai hal buruk. Individu penganut hedonisme menganggap kesenangan sebagai tujuan dalam hidupnya.¹⁶

Gaya hidup hedonis memiliki gambaran ciri-ciri diantaranya adalah demi mencapai kenikmatan hidup rela melakukan segala cara, perhatiannya sebagian besar ditujukan untuk keluar rumah, memilih-milih teman meskipun dalam benaknya mudah berteman, menjadi pusat perhatian, disaat memiliki waktu luang yang dipikirkannya hanya bermain dan anggota kelompoknya kebanyakan dari kalangan orang berada.

Menurut Veenhoven hedonis bagi sebagian orang merupakan jalan hidup dengan pengalaman yang menyenangkan. Mereka menolak rasa cemas dalam bergaya hidup hedonis dengan alasan moral, mereka menganggap rasa cemas dapat merusak kebahagiaan di masa mendatang. Fakta yang terjadi ialah sebaliknya, bahwa kaum hedonis yang hanya mencari kenikmatan dunia pada akhirnya hanya akan mendapatkan keputusasaan.¹⁷

Pada dasarnya setiap yang hidup akan kembali kepada Allah. Saat seseorang meninggalkan dunia yang hanya bersifat sementara dan menuju akhirat yang selamanya, harta kekayaan yang telah dikumpulkan selama hidupnya tidak akan dibawanya, kecuali kain kafan yang menyelimutinya. Dari Anas bin Malik ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,

يَتَّبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ ، يَتَّبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ

“Orang yang meninggalkan dunia itu diikuti oleh tiga hal: keluarganya, hartanya, dan amalnya. Yang dua akan kembali, adapun yang satu akan tetap tinggal. Yang kembali adalah hartanya dan keluarganya. Adapun yang tetap bersamanya adalah amalnya.” (HR. Bukhari no 6514 dan Muslim no 2960)¹⁸

¹⁶ Salim, A. *Struktur dan Proses Sosial*. (Jakarta: Rajawali Press, 2002)

¹⁷ Veenhoven. R, *Hedonism and Happiness In: Journal of Happiness Studies*, 2003 Vol.4. h. 437-457

¹⁸ Sumber di unduh dari <https://asysyariah.com/kaum-hedonis/> pada tanggal 19 Agustus 2019

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia yang meninggal dunia, ia meninggalkan keluarganya dan juga hartanya. Harta yaitu sesuatu kebutuhan yang dimiliki manusia, yakni seperti kendaraan, pakaian dan tempat tinggal dan yang lainnya. Untuk itu Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan dalam hidupnya hanya karena untuk memenuhi keinginannya dengan maksud bersenang-senang (hedonis). Sebaliknya, Allah menyukai orang-orang yang zuhud.

Menurut imam al-Ghazali esensi zuhud adalah menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan memalingkan diri darinya. Jadi dasar dari zuhud adalah ilmu dan cahaya yang memancar dalam qalbu. Dengan cahaya itu perbandingan dunia dan akhirat paling sederhana, diibaratkan antara buah-buahan dan permata.

Adapun hasil dari buah zuhud adalah merasa berkecukupan dengan apa adanya. Zuhud itu sendiri adalah cahaya ma'rifat yang membuahkan hal menjauhkan diri dari dunia. Karena dunia hanya sebagai bekal perjalanan yang mana hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari, bekal darurat di tengah jalan adalah tempat tinggal, pakaian, makanan dan peralatan rumah tangga.¹⁹

Al-Ghazali berpendapat tentang zuhud ialah tindakan penolakan seseorang terhadap sesuatu hal yang dicintai (dunia), demi mendapatkan sesuatu yang lebih mulia (akhirat). Penolakan yang dimaksud adalah ketidakinginan untuk mencintai dunia atau Hubb Al-Dunya dan memanfaatkan dunia beserta seisinya dengan sepantasnya. Tidak berlebih-lebihan dan tidak juga menutup dirinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁰

Ini dapat disimpulkan bahwa hedonis yaitu menganggap kesenangan dan kenikmatan materi menjadi tujuan utama dalam hidup. Hedonis merupakan sesuatu yang buruk yang tidak disukai Allah. Sebaliknya Allah menyukai orang

¹⁹ Sumber di unduh dari <http://sufi-zone.blogspot.com/2010/03/imam-ghazali-zuhud.html> pada tanggal 19 Agustus 2019

²⁰ Sumber di unduh dari <https://www.kompasiana.com/gustifauzi/59fb0f491774da57504d6224/mengenal-zuhud-di-era-modern?page=all> pada tanggal 19 Agustus 2019

yang zuhud. Zuhud yaitu melepaskan keinginan keduniaan pada apa yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat.

G. Metodologi Penelitian

Mengacu pada tinjauan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, terdapat langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Cirebon, tepatnya di Pondok Pesantren Ulumuddin. Yang berada di Jl. Sekar Kemuning No. 24/517 Kel. Karyamulya Kec. Kesambi Kota Cirebon.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sugiono mendefinisikan metode kuantitatif sebagai metode positivistik yang digunakan untuk meneliti pada populasi ataupun sampel tertentu. Teknik pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari sebuah penelitian dengan bertujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Metode ini sebagai metode ilmiah karena memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis.²¹

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang ditetapkan untuk dipelajari dalam memperoleh informasi yang diinginkan sebelum ditarik kesimpulan.

Variabel dapat juga didefinisikan sebagai atribut objek yang mempunyai variasi antara satu orang atau satu subjek dengan yang lain. Dikatakan variabel karena terdapat sebuah variasi didalamnya.

Penelitian ini meneliti tentang dua variabel yaitu konsep zuhud Al Ghazali sebagai variabel independen (variabel X) dan gaya hidup hedonis

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012) h.7

sebagai variabel dependen (variabel Y), variabel tersebut yang akan menjadi titik fokus penelitian.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka yang menjadi titik fokus penelitian adalah konsep zuhud Al Ghazali dan gaya hidup hedonis sehingga yang akan diteliti yaitu efektivitas konsep zuhud Al Ghazali untuk mengatasi gaya hidup hedonis mahasiswa.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Dan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori perspektif. Teori ini akan membantu peneliti dalam pembuatan berbagai pertanyaan untuk pencarian data. Kasiram mengatakan bahwa teori itu sangat penting dalam sebuah penelitian, seperti pisau pembedah sebuah fenomena.²²

5. Sumber Data

Penentuan sumber data didasarkan pada jenis data yang telah ditentukan. Sebagaimana penentuan jenis data, sumber data juga ditentukan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama (subjek yang diteliti), dari hasil observasi maupun wawancara.²³ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah para santri mahasiswa di pesantren Ulumuddin Cirebon.

b. Sumber data sekunder

²² Kasiram, Mmohammad, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.309

²³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h 117

Sumber data sekunder yaitu berasal dari data-data yang sudah ada, kemudian data tersebut dianalisa kembali sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Data ini didapatkan dari sumber kedua.²⁴

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mengukur perilaku sumber, peneliti juga terjun langsung untuk melihat situasi dan kondisi yang terjadi. Observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu metode pengumpulan data melalui sebuah pengamatan sehingga dalam hal ini mengharuskan peneliti untuk ikut terjun langsung.²⁵

b. Kuesioner

Metode kuesioner merupakan serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dibagikan kepada responden untuk dijawab, setelah mengisi angket lalu dikumpulkan kembali. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dan terstruktur, yang mana jawaban responden pada pertanyaan terikat pada jawaban yang telah disediakan oleh peneliti dan responden tidak diberi kesempatan menjawab selain alternatif jawaban yang sudah disediakan.

c. Dokumentasi

Menurut Gottschalk dokumentasi ialah setiap proses pembuktian yang didasarkan pada jenis sumber apapun, baik itu bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.²⁶ Dalam metode ini penulis akan memasukkan foto yang berkaitan dengan penelitian ini.

²⁴ Nur Sunardi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.76

²⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) h.115-117

²⁶ Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h. 175

7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan sebuah data yang telah didapatkan kedalam pola ataupun kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema tersebut dan kemudian diolah sesuai aturan dan data yang telah ditentukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, data yang dikumpulkan berupa data dan angka. Sehingga penelitian ini berisikan angka yang dikumpulkan dari hasil observasi, kuesioner, dan catatan lapangan ataupun dokumen lain untuk sebuah gambaran penyajian laporan.

Data yang dihasilkan dari penelitian ini dan dari pernyataan dalam kuesioner bobot nilai yang dihitung menggunakan skala likert. Skala likert ini untuk mengukur seperti sikap, pendapat, persepsi individu ataupun kelompok tentang gejala sosial. Variabel yang di ukur akan dipaparkan menjadi indikator variabel yang akan dijadikan titik tolak dalam penyusunan kuesioner.²⁷

8. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang diteliti. Sedangkan sampel adalah sebagian dari subjek populasi yang diteliti. Jadi, populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan mahasiswa yang berada di Pesantren Ulumuddin Kota Cirebon.

Penentuan sampel berdasarkan pendapat Suharmi Ari Kunto Aji yaitu apabila subjeknya kurang dari 100, maka subjek tersebut diambil semua, sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Dan jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka boleh diambil antara 10-15% atau 20-25%.²⁸

²⁷ Ridwan dan Adikon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2009),

²⁸ Suharmi Ari Kunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) h. 118

Jumlah mahasiswa yang ada di Pesantren Ulumuddin Kota Cirebon lebih dari 100 maka penelitian ini merupakan penelitian sampel.

H. Uji Hipotesis

Sugiono menyatakan bahwa hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat-kalimat pertanyaan.²⁹ Maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : terdapat pengaruh konsep zuhud Al-Ghazali terhadap gaya hidup hedonis di Pesantren Ulumuddin Kota Cirebon.

H₀ : tidak terdapat pengaruh konsep zuhud Al-Ghazali terhadap gaya hidup hedonis di Pesantren Ulumuddin Kota Cirebon.



²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010) h.96



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG